

AN-NAHDHAH

Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan

Kedudukan Anak di Luar Nikah

H. Muhsin Aseri

Karakteristik Pondok Pesantren dan Kontribusinya dalam
Pembangunan Keagamaan Masyarakat di Kalimantan Selatan

H. Mahyuddin Barni

Pemerintahan dan Kewarganegaraan Menurut Ibn Khaldun

H. Taufikurrahman

Peta Objek Penelitian Mahasiswa Program Studi PAI
STAI Darul Ulum Kandangan Tahun 2002-2010

Muhammad Yusran & Ahmad Harisuddin

Problem Eksistensi dan Operasional Perbankan Syari'ah

Abdul Halim Barkatullah

Pemikiran Pendidikan Malik Fadjar

Hj. Hamida Olfah

Konseling Islami: Perspektif Alquran Tentang Konsep Pribadi
Berfungsi Penuh (*Fully Functioning Person*) oleh Carl Rogers

Abdul Hayat

Membedah *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Zainuddin

Diterbitkan oleh:

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
DARUL ULUM
KANDANGAN**

Rasyidin, Al- dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005

Sutomo dalam Pikiran Rakyat, 25 November

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdul-malik-fadjar/index.shtml>, diakses tanggal 5/12/2010

**KONSELING ISLAMI: PERSPEKTIF ALQURAN
TENTANG KONSEP PRIBADI BERFUNGSI PENUH
(FULLY FUNCTIONING PERSON)
OLEH CARL ROGERS**

Oleh: Abdul Hayat¹

Abstrak: Menurut Carl Rogers, pribadi yang sehat adalah pribadi berfungsi penuh (*fully functioning person*). Paling tidak, pribadi yang berfungsi penuh adalah pribadi yang teraktualisasi, yaitu memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut; (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) percaya diri (percaya pada diri sendiri), (3) sumber evaluasi internal, dan (4) kesediaan untuk tumbuh secara berlanjut. Pandangan Rogers ini banyak diterangkan dalam Alquran secara jelas walaupun dalam terminologi yang berbeda namun makna dan maksudnya relevan, bahkan keterangan Alquran tersebut banyak ditunjang oleh hadits Nabi saw.

Kata kunci: Alquran, Carl Rogers, Pribadi berfungsi penuh.

A. Pendahuluan

Carl Rogers adalah tokoh yang mendapat pengakuan dari seluruh dunia sebagai pencetus dan pengembang gerakan humanistik dalam psikoterapi, Ia dilahirkan di Oak Park Illinois pada tanggal 18 Januari 1902² dan meninggal pada tahun 1987. Sebagai juru bicara utama untuk psikologi humanistik ia

¹Penulis adalah tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

²C.H. Hall dan Lindzey G., *Theories of Personality*, (New York: John Wiley & Sons, INC. 1970), h. 129

menghabiskan separuh abad dari hidupnya untuk menjalani kehidupan yang memantulkan gagasan yang ia kembangkan.

Rogers menikmati pengakuan dari seluruh dunia sebagai pencetus dan pengembang gerakan humanistik dalam psikoterapi, perintis dalam penelitian, dan pemberi pengaruh pada semua bidang yang ada hubungannya dengan psikologi. Selama 15 tahun terakhir dari hidupnya dia menerapkan pendekatan terpusat pada pribadi di bidang politik dengan jalan melatih pembuat keputusan, pemimpin, dan kelompok-kelompok yang sedang konflik. Barangkali nafsunya yang paling besar diarahkan pada pengurangan ketegangan antar rasial dan pada usaha untuk mencapai perdamaian dunia, untuk itu dia masuk dalam nominasi penerima hadiah Nobel untuk perdamaian beberapa saat sebelum ia meninggal. Setelah jatuh yang menyebabkan pinggangnya retak pada tahun 1987, ia masih sanggup menjalani operasi. Namun, malam berikutnya setelah operasi jantungnya melemah dan ia meninggal beberapa hari kemudian seperti yang ia harapkan "masih mengenakan sepatu, dan seperti apa yang selalu ia kerjakan, menatap kedepan". Dalam tulisan kenangannya, Rogers berkata bahwa hidupnya dalam usia 85 tahun lebih baik daripada apa yang selama ini dia dambakan atau harapkan. Dia katakan selanjutnya: "Saya tidak tahu kapan saya akan mati, tetapi saya tahu benar bahwa saya akan menjalani hidup yang 85 tahun itu dengan penuh dan mengasyikkan".³

Rogers menjalani hidupnya sesuai dengan teorinya dalam hal berurusan dengan beraneka ragam manusia dalam setting yang macam-macam. Rasa percayanya pada orang sangat mempengaruhi perkembangan teorinya dan cara dia berhubungan dengan mereka yang bergaul dengannya. Rogers tahu siapa dia, merasa nyaman dengan apa yang ia percayai, dan tanpa pretensi. Menurut Cain, dia mengandung karakteristik dari

orang yang berfungsi penuh. Ia tidak takut mengambil posisi yang kokoh dan menantang status quo sepanjang karirnya.

Penulis tidak bermaksud membanding konsep Rogers dengan kandungan Alquran, tetapi hanya ingin mengemukakan bahwa konsep-konsep psikologi yang sekarang banyak dijadikan standar dalam dunia pendidikan, semua itu sudah banyak dikemukakan dalam Alquran, sehingga akan menambah wawasan dan motivasi bagi pihak-pihak yang terkait untuk melakukan kajian-kajian psikologi qur'ani.

B. Konsep Pribadi Berfungsi Penuh (*Fully Functioning Person*) Carl Rogers.

Pandangan Rogers tentang hakekat manusia sangat bertolak belakang dengan teorinya Freud dalam psikoanalitik. Menurutnya manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai berikut:

1. Manusia itu pada dasarnya adalah positif. Dimana di dalam diri setiap orang terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif.⁴
2. Manusia itu penuh akal, mampu mengarahkan diri, dan mampu hidup secara produktif dan efektif. Rogers hanya sedikit menaruh simpati pada sistem yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa seorang individu tidak bisa dipercaya dan oleh karenanya diberikan arahan, motivasi, instruksi, hukuman, ganjaran, kontrol, serta pengelolaan oleh orang lain yang kedudukannya superior dan seorang "pakar". Ia sangat yakin dan menaruh kepercayaan yang mendalam dalam kecenderungan manusia untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana menghormati dan mempercayai.⁵
3. Manusia itu selalu atau tiada henti-hentinya terlibat dalam suatu proses meng-aktualisasi-diri mereka. Aktualisasi diri

⁴ C.H. Hall dan Lindzey G., *op.cit.*, h. 125.

⁵ G. Corey, *op.cit.*, h. 200.

³ G. Correy, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1996), Edisi ke-5, h. 197.

ini menurut Maslow lebih merupakan keadaan akhir dari kematangan mental dan emosional, karena itu lebih merupakan self-being (Cottone, 1992; 129).⁶ Sehubungan dengan sifat aktualisasi diri ini seperti keterangan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh Abraham Maslow sebagai salah seorang pendukung teori Rogers, dan sebagai pengembang trend humanistik dalam psikologi. Maslow, 1968, 1970 (dalam Corey, 1996: 201) menfokuskan banyak dari penelitiannya pada sifat asli dan aktualisasi diri pada seseorang. Maslow menulis tentang "psikopatologi dari kebanyakan orang". Apa yang disebut "orang normal" mungkin tidak akan mengembangkan diri mereka untuk menjadi apa yang sesungguhnya bisa mereka jangkau.

Maslow berpendapat bahwa orang sehat berbeda dengan orang normal dalam jenis maupun tingkatan. Dia mengkritik pendapat gigih penganut Freud tentang sisi sakit dan sisi cacat dari sifat dasar manusia. Dia berpendapat bahwa, jika kita dasarkan penemuan kita pada populasi yang sakit, maka kitapun mendapatkan suatu psikologi sakit. Menurut Maslow, orang terlalu banyak menaruh perhatian pada kebencian, agresi, neurosis, dan ketidakwarasan; dengan tingkat yang sama orang terlalu sedikit menaruh perhatian pada cinta kasih, kreativitas, kegembiraan, dan "pengalaman puncak". Penelitian Maslow (1968, 1970) dengan subyek aktualisasi diri memberikan karakteristik sebagai berikut: Kapasitas untuk memberi toleransi dan bahkan menerima dengan senang hati hadirnya ketidakpastian dalam hidup mereka, mau menerima dirinya sendiri dan orang lain (orivacy) dan menyendiri, autonomi, akrab, kepedulian yang ikhlas pada orang lain, rasa humor, terarah dari dalam diri sendiri, dan sikap yang terbuka dan segar terhadap hidup.

orang yang berfungsi penuh. Ia tidak takut mengambil posisi yang kokoh dan menantang status quo sepanjang karirnya.

Penulis tidak bermaksud membanding konsep Rogers dengan kandungan Alquran, tetapi hanya ingin mengemukakan bahwa konsep-konsep psikologi yang sekarang banyak dijadikan standar dalam dunia pendidikan, semua itu sudah banyak dikemukakan dalam Alquran, sehingga akan menambah wawasan dan motivasi bagi pihak-pihak yang terkait untuk melakukan kajian-kajian psikologi qur'ani.

B. Konsep Pribadi Berfungsi Penuh (*Fully Functioning Person*) Carl Rogers.

Pandangan Rogers tentang hakekat manusia sangat bertolak belakang dengan teorinya Freud dalam psikoanalitik. Menurutnya manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai berikut:

1. Manusia itu pada dasarnya adalah positif. Dimana di dalam diri setiap orang terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif.⁴
2. Manusia itu penuh akal, mampu mengarahkan diri, dan mampu hidup secara produktif dan efektif. Rogers hanya sedikit menaruh simpati pada sistem yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa seorang individu tidak bisa dipercaya dan oleh karenanya diberikan arahan, motivasi, instruksi, hukuman, ganjaran, kontrol, serta pengelolaan oleh orang lain yang kedudukannya superior dan seorang "pakar". Ia sangat yakin dan menaruh kepercayaan yang mendalam dalam kecenderungan manusia untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana menghormati dan mempercayai.⁵
3. Manusia itu selalu atau tiada henti-hentinya terlibat dalam suatu proses meng-aktualisasi-diri mereka. Aktualisasi diri

⁶ R.R. Cottone, *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*, (Boston: Allyn and Bacom, 1992), h. 129

⁴ C.H. Hall dan Lindzey G., *op.cit.*, h. 125.

⁵ G. Corey, *op.cit.*, h. 200.

ini menurut Maslow lebih merupakan keadaan akhir dari kematangan mental dan emosional, karena itu lebih merupakan self-being (Cottone, 1992; 129).⁶ Sehubungan dengan sifat aktualisasi diri ini seperti keterangan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh Abraham Maslow sebagai salah seorang pendukung teori Rogers, dan sebagai pengembang trend humanistik dalam psikologi. Maslow, 1968, 1970 (dalam Corey, 1996: 201) menfokuskan banyak dari penelitiannya pada sifat asli dan aktualisasi diri pada seseorang. Maslow menulis tentang "psikopatologi dari kebanyakan orang". Apa yang disebut "orang normal" mungkin tidak akan mengembangkan diri mereka untuk menjadi apa yang sesungguhnya bisa mereka jangkau.

Maslow berpendapat bahwa orang sehat berbeda dengan orang normal dalam jenis maupun tingkatan. Dia mengkritik pendapat gigih penganut Freud tentang sisi sakit dan sisi cacat dari sifat dasar manusia. Dia berpendapat bahwa, jika kita dasarkan penemuan kita pada populasi yang sakit, maka kitapun mendapatkan suatu psikologi sakit. Menurut Maslow, orang terlalu banyak menaruh perhatian pada kebencian, agresi, neurosis, dan ketidakwarasan; dengan tingkat yang sama orang terlalu sedikit menaruh perhatian pada cinta kasih, kreativitas, kegembiraan, dan "pengalaman puncak". Penelitian Maslow (1968, 1970) dengan subyek aktualisasi diri memberikan karakteristik sebagai berikut: Kapasitas untuk memberi toleransi dan bahkan menerima dengan senang hati hadirnya ketidakpastian dalam hidup mereka, mau menerima dirinya sendiri dan orang lain (orivacy) dan menyendiri, autonomi, akrab, kepedulian yang ikhlas pada orang lain, rasa humor, terarah dari dalam diri sendiri, dan sikap yang terbuka dan segar terhadap hidup.

Pandangan dan konsep teori Rogers dinamai pendekatan *terapi terpusat pada pribadi (person centered therapy)*. Menurutnnya pribadi yang sehat adalah pribadi yang berfungsi secara penuh, dan kongruensi. Rogers menyebutkan "*the underlying aim of therapy is to provide a climate conducive to helping the individual become a fully functioning person*".⁷

Pribadi yang bisa berfungsi secara penuh adalah pribadi yang teraktualisasi, orang yang menjadi makin teraktualisasi itu memiliki ciri-ciri: (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) percaya pada diri sendiri, (3) sumber evaluasi internal, dan (4) kesediaan untuk tumbuh secara berlanjut.⁸

C. Perspektif Alquran Tentang Pribadi Berfungsi Penuh

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pribadi yang berfungsi penuh menurut Carl Rogers adalah pribadi yang memiliki beberapa kriteria; (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) percaya pada diri sendiri, (3) sumber evaluasi internal, dan (4) kesediaan untuk tumbuh secara berlanjut.

Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan hal tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan Terhadap Pengalaman.

Keterbukaan terhadap pengalaman adalah merupakan salah satu dari ciri pribadi yang sehat, yaitu pribadi yang mau dan bersedia membuka diri dari berbagai masukan dan informasi dari luar terutama dalam hal yang baik-baik yang bisa memperbaiki dan memajukan pribadinya. Firman Allah swt.

فَبَشِّرْ عِبَادِ، الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

(Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya (Q.S. al-Zumar: 17-18).

⁶ R.R. Cottone, *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*, (Boston: Allyn and Bacom, 1992), h. 129

⁷ G. Corey, *op.cit.*, h. 202.

⁸ *Ibid.*, h. 203.

Pribadi yang terbuka terhadap pengalaman dan mau memilah dan memilih serta mengambil yang terbaik untuk diamalkan atau menggantikan pengalamannya selama ini yang mungkin keliru maka akan membuat kepribadian semakin mapan, maka wajar Allah memuji kepribadian seperti ini.

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا
رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah kami dari kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat baik (Q.S. Ali-Imran: 193).

Sebagai orang yang memiliki kepribadian yang terbuka dalam menerima pengalaman, hendaklah tidak memandang kepada siapa yang menyampaikan, tetapi melihat kepada kualitas dan kebenaran apa yang disampaikan atau pengalaman itu sendiri. Hadis Nabi saw.

أَنْظِرْ إِلَى مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ

Perhatikanlah apa yang dikatakan (dinasehatkan), janganlah kamu memperhatikan siapa yang mengatakan (Al-Hadits).

Kemudian apabila pengalaman baru itu merupakan petunjuk atau ajakan kepada kebenaran, maka orang yang terbuka akan bersegera mengikuti pengalaman baru itu. Mereka yang seperti ini dikatakan Allah sebagai orang yang beruntung. Firman Allah Swt.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ أَنْ يُقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. al-Nur: 51).

Berdasarkan uraian ayat-ayat di atas, jelas terungkap bahwa orang yang terbuka terhadap pengalaman adalah salah satu indikasi pribadi yang sehat, mereka cepat maju dalam kehidupannya, cepat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, cepat menyadari kesalahannya, sehingga keberuntungan akan didapatnya. Sebaliknya orang tertutup terhadap pengalaman adalah kepribadian yang tidak sehat.

Pribadi yang tidak terbuka terhadap pengalaman adalah kepribadian yang susah dan bahkan tidak mau menerima pengalaman-pengalaman baru yang bertentangan atau tidak sesuai dengan kebiasaannya, terutama yang datang dari orang lain yang bukan golongannya atau alirannya, sekalipun pengalaman baru itu lebih baik dari apa yang ada pada dirinya. Dalam istilah gama Islam disebut dengan *ta'ashub* atau fanatik.

Alquran menerangkan orang yang tertutup atau fanatik ini merupakan bagian dari orang tidak mendapat petunjuk sebagai akibat dari ketertutupannya. Firman Allah Swt.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا
حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا فِي أَعْيُنِنَا
وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang telah kami terima dari nenek moyang kami mengerjakannya", dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan

tidak (pula) mendapat petunjuk? (Q.S. al-Maidah: 104).

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah" Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala? (Q.S. Luqman: 21).

قَالُوا أَجِئْنَا لَتُلْفِتَنَّا عَنْ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya? (Q.S. Yunus: 78).

Orang yang memiliki kepribadian yang tertutup ini tidak jarang mereka bukan hanya menutup diri dari hal-hal baru yang tidak seialiran dengannya, tetapi mereka malah menyobongkan diri atas penolakan itu, padahal Allah sangat mencela orang yang seperti itu. Firman Allah Swt.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَن فِي
أُذُنِهِ وَقَفَ فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka berikanlah kabar dia dengan azab yang pedih (Q.S. Luqman: 7).

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah orang yang mau bekerja keras dalam berusaha, tidak putus asa dalam kegagalan, suka melakukan istrospeksi, dan berusaha untuk memperbaiki dari kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka terhindar dari perilaku tercela dan sesat. Firman Allah Swt.

وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَتَّبِعُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Q.S. Yusuf: 87).

Allah selalu menghimbau manusia untuk menjauhi sikap putus asa, sekalipun bagi orang yang telah terlanjur banyak melakukan kesalahan, tetapi Allah tetap membukakan rahmat dan karunianya bagi mereka yang berusaha untuk menjadi baik dan benar serta tidak berputus asa. Firman Allah Swt.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ
اللَّهِ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah (Q.S. al-Zumar: 53).

Dalam Alquran diterangkan bahwa kepercayaan diri ini berada pada pribadi yang *istiqamah*, yaitu pribadi konsisten dan konsekuen dalam memegang teguh keimanan kepada Allah Swt. sehingga mereka tidak ada rasa takut kepada apapun dan siapapun kecuali terhadap Allah swt. serta tidak merasa hina, sebab mereka merasa percaya diri bahwa keselamatan dan keberuntungan sedang menunggu mereka. Firman Allah swt.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S. Fushilat: 30).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita (Q.S. Al-Ahqaf: 13).

Disebabkan oleh keistiqamahan seseorang dalam beriman kepada Allah swt., mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebab mereka senantiasa merasakan adanya tempat minta tolong, tempat mengadukan segala persoalan hidup kapanpun dan dimanapun, serta mereka memiliki perasaan optimis akan mendapatkan syurga di akhirat kelak. Allah sendiri menghibau kepada mereka ini agar mereka selalu percaya diri disebabkan keimanan mereka. Firman Allah Swt.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali 'Imran: 139).

Kebalikan dari percaya diri adalah rendah diri. Rendah diri dihadapan sesama manusia termasuk dari kepribadian yang tidak sehat dan tercela, sebab pada dasarnya semua manusia adalah sama disisi Allah walaupun dari segi lahiriah berbeda, tetapi yang membedakan hanyalah ketakwaanannya, siapa yang paling takwa dialah yang paling mulia. Firman Allah Swt.

إِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu (Q.S. Al-Hujurat: 1).

Melihat keterangan ayat ini maka orang yang rendah diri itu sebenarnya adalah orang yang imannya lemah dan jauh dari nilai takwa, tidak ada alasan apapun bagi orang yang beriman dan takwa untuk merasa rendah diri dihadapan manusia. Begitu juga dengan putus asa.

Putus asa berarti hilangnya gairah, semangat (*morale*), sinergi, dan motivasi hidup setelah seseorang tidak berhasil menggapai sesuatu yang diinginkan. Akibat ketidakberhasilan maka seseorang tidak mau berusaha, apalagi mengulangi pada pekerjaan yang sama.⁹ Orang yang putus asa merupakan kepribadian orang kufur nikmat serta bisa membawa kepada kesesatan dan kekufuran. Ciri mereka ini adalah apabila mendapat kesenangan mereka menjadi sombong. Firman Allah swt.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

Apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakangi dengan sikap yang sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa (Q.S. Al-Isra: 83)

⁹ A. Mujib dan J. Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 190

Orang yang putus asa itu sebenarnya memiliki kepribadian yang goyah dan cenderung kepada kekufuran, dimana ia pandai memohon kebajikan kepada Allah, tetapi apabila kesenangan itu hilang mereka putus asa dan kufur. Firman Allah.

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُونُ مِنَّا كَافِرًا

Jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterimakasih (Q.S. Huud: 9)

Di samping itu, berputus asa itu adalah orang sesat dari kebenaran, sebab orang yang senantiasa mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dengan dilandasi keimanan yang mantap, mereka ini sangat jauh dari sikap putus asa. Firman Allah swt.

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ibrahim berkata: Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat (Q.S. Al-Hijr: 56).

Keterangan ayat-ayat Alquran di atas menunjukkan bahwa orang yang rendah diri dan berputus asa adalah kelemahan iman dan merupakan kepribadian yang tercela yang bisa membawa kepada perilaku melampaui batas, kesesatan dan kekufuran. Orang yang lemah iman dan kufur sangat mudah untuk berputus asa, sebab mereka tidak memiliki keyakinan yang kuat bahwa pertolongan dan rahmat Allah akan senantiasa tercurah kepada orang yang selalu berusaha dengan benar. Di samping kesusahan juga akan ada kemudahan, pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman, dan sebagainya.

3. Sumber Evaluasi Internal

Salah satu ciri pribadi yang sehat adalah memiliki sumber evaluasi internal, artinya yang mengevaluasi perbuatan apapun yang dilakukan, mulai berfikir, bersikap dan berbuat, adalah

dirinya sendiri, sebab manusia memiliki hati nurani yang selalu lurus dan benar. Dalam Al Qur'an disebutkan sebagai pribadi *muhsin*, yaitu pola hidup atau gaya hidup seorang hamba dalam menjalani kehidupannya selalu merasakan hadirnya Allah sebagai Tuhannya. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw. menerangkan arti *ihsan*, yaitu:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak mampu melihatnya, maka yakinlah sesungguhnya Dia (Allah) melihat kepadamu (al-Hadits)

Jadi orang yang *muhsin* adalah pribadi yang menggunakan kata hati yang dilandasi oleh iman kepada Allah Swt. dalam mengevaluasi prilakunya, sebab Allah selalu hadir bersama kita dan mengetahui apapun yang kita lakukan baik yang terang ataupun yang tersembunyi. Firman Allah Swt.

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. Ali-Imran: 29).

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Swt (Q.S. al-Ra'du: 11).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ خَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ
الشَّمَالِ قَعِيدٌ مَا يُلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada satu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Q.S. Qaaf: 16-18).

Orang yang memiliki keyakinan bahwa yang mengevaluasi dirinya kata hati yang dilandasi iman kepada Allah swt. maka kapanpun dan dimanapun dia berada, sekalipun di tempat yang sepi dan tersembunyi dari penglihatan manusia, maka perbuatannya selalu jujur, baik dan benar, sebab dalam berbuat mereka akan selalu merasa diperhatikan dan dilihat oleh Allah yang pengetahuan-Nya tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Kebalikan dari sumber evaluasi internal adalah sumber evaluasi eksternal. Pribadi yang mengevaluasi dirinya hanya berdasarkan penilaian dari luar, baik dari atasan, masyarakat atau siapapun, disebut dengan "riya". Riya adalah beribadah dengan tujuan pamer kepada khalayak, agar dapat dilihat dan mendapat pujian dari manusia.¹⁰ Kepribadian *riya* ini termasuk kepribadian yang tidak sehat dan tercela oleh agama.

Orang yang *riya* selalu berusaha segala kebajikan yang dilakukannya untuk diketahui orang lain. Kalau ia bersedekah atau membantu orang, maka ia menyebut-nyebut sedekahnya itu, padahal sedekah atau membantu orang yang diikuti oleh *riya* akan menghilangkan nilai pahalanya. Firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S.al-Baqarah: 264).

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

(juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena ria kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya (Q.S. al-Nisa: 38).

Kemudian kalau orang yang *riya* ini melakukan ibadah shalat, maka ia bermalas-malas dan lalai, kecuali dilihat oleh orang lain, padahal perbuatan seperti ini termasuk ciri dari orang yang munafik. Firman Allah swt.

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1983), Juz III,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى
الصَّلَاةِ قَامُوا كُتَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud ria (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (Q.S. al-Nisa: 142).

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya (Q.S. al-Ma'un: 4-6).

Begitu juga dalam hal lain untuk berbuat kebajikan di jalan Allah, mereka berangkat dengan angkuh dan meyakinkan, tetapi dipihak lain dia berusaha menghalang-halangi orang lain untuk berbuat baik. Firman Allah swt.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan (Q.S. al-Anfal: 47).

Beberapa keterangan ayat di atas hanya merupakan beberapa contoh larangan Allah terhadap perilaku yang dilakukan dengan *riya*, semua ibadah dilarang dilakukan dengan *riya*, baik ibadah mahdah, maupun ibadah sosial. Namun

demikian bukan berarti melakukan ibadah itu harus selalu sembunyi-sembunyi agar tidak dilihat orang, tetapi melakukan kebajikan dan ibadah dengan terang-terangan dan dilihat orang lain juga boleh, tetapi maksudnya bukan untuk *ria*, melainkan untuk ajakan atau dakwah. Sebab yang namanya penyakit *ria* itu terletak di dalam hati, begitu juga nilai keikhlasan seseorang. Firman Allah Swt.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ أَلَسَيِّئَةً أُولَئِكَ
هُمُ عُقَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (Q.S. al-Ra'd: 22)

Diterangkan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa orang yang *riya* dalam beribadah pada hakekatnya mereka tidak beriman kepada Allah, atau paling tidak sejajar dengan orang yang tidak beriman, sebab pada hakekatnya orang yang *ria* dalam melakukan ibadah lebih mengutamakan kepada pujian, sanjungan dan pengagungan manusia terhadapnya, tetapi tidak percaya akan pahala dan balasan dari Allah swt.¹¹

Kepribadian *riya* ini termasuk kepribadian yang tidak sehat secara psikologis, sebab pada dasarnya mereka ini merupakan pribadi yang tidak mampu merealisasikan dirinya dengan baik. Pribadi yang *riya* ini adalah kepribadian mencari muka, ia mau bekerja kalau dilihat orang, dipuji orang, atau diperhatikan oleh atasan orang lain. Sebagaimana dikemukakan

¹¹ Ibid., Juz V, h. 62

oleh Mujib dan Mudzakir bahwa pelaku *ria* ini akan bekerja dengan baik apabila diawasi dan diperhatikan, jika tidak, maka ia akan mengabaikan segala kewajiban dan tugasnya. Disamping itu agama sangat mencela dikarenakan mereka ini termasuk pribadi yang tidak ikhlas dan cenderung kepada syirik (*syirik khafi*).¹²

4. Kesiadaan yang Meningkat untuk Tumbuh Secara Berlanjut.

Pribadi yang memiliki kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut akan selalu terpacu untuk melakukan perubahan pada dirinya. Perubahan ini dari yang negatif kepada yang positif, dan yang sudah baik kepada yang lebih baik, sambil mengoreksi dirinya dari kesalahan dan kekurangan, berusaha untuk memperbaiki, dan bersegera untuk berbuat yang lebih baik dan benar. Menurut keterangan Al Qur'an untuk melakukan perubahan itu harus dilakukan oleh kemauan dan usaha diri sendiri bukan menunggu orang lain yang merubahnya. Firman Allah Swt.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'du: 11).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكْ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?, dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (Q.S. Ali 'Imran: 135).

Sebaliknya pribadi yang kurang menyadari dirinya akan cenderung kepada berbuat salah dan tetap dalam kesalahan, ia tidak mengetahui bahwa perilakunya itu salah sehingga kesalahan itu terus berlanjut selama dia tidak menyadarinya, walaupun kesalahan itu sebenarnya tidak dikehendakinya, karena kemungkinan dia menyangka apa yang dilakukannya itu sudah benar. Firman Allah Swt.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (Q.S. al-Baqarah: 9).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ، أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (Q.S. al-Baqarah: 12).

Karena keterbatasan indra manusia maka ketidaksadaran ini akan bisa menimpa setiap orang, bahkan para Nabi pun bisa mengalaminya, seperti diceritakan dalam Alquran ketika rombongan Nabi Sulaiman akan melewati sebuah lembah yang

¹² A. Mujib dan J. Muzakir, *op.cit.*, h. 184

banyak dihuni oleh semut maka raja semut mengingatkan kaumnya agar bersembunyi ke dalam lobang takut kalau terinjak Nabi Sulaiman dan pengikutnya sedang mereka tidak menyadarinya.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَفْلَةٌ بِأَيْدِيهَا النَّعْلُ ادْخُلُوا
مَسَاكِينَكُمْ لَا يَخْطِئَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Hingga apabila mereka sampai ke lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari (Q.S. al-Naml: 27).

D. Penutup.

Berdasarkan hasil kajian yang telah penulis kemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perspektif Alquran tentang pribadi berfungsi penuh, secara umum relevan dengan konsepnya Carl Rogers, walaupun dari segi terminologi berbeda tetapi maksudnya relevan. Namun demikian, kandungan ayat-ayat Alquran memuat cakupan yang lebih luas.
2. Beberapa aspek perspektif Alquran tentang pribadi yang berfungsi penuh oleh Carl Rogers ini adalah sebagai berikut:
 - a. Keterbukaan terhadap pengalaman yaitu pribadi yang mau menerima terhadap pengalaman baru dalam kebaikan (Q.S. al-Zumar: 17-18, al-Nur: 51.) sebaliknya merupakan pribadi yang tidak sehat adalah sifat *ta'ashub* atau fanatik yang berlebihan yaitu tidak terbuka terhadap pengalaman terutama sesuatu yang datang dari orang yang bukan golongan dan alirannya, walaupun pengalaman baru itu merupakan kebenaran (Q.S. al-Maidah: 104, Q.S. Luqman: 21).
 - b. Pribadi yang percaya diri adalah pribadi yang istiqamah, yaitu pribadi konsisten dan konsekuen dalam memegang teguh pendirian dengan dilandasi keimanan kepada Allah

swt. sehingga mereka tidak ada rasa takut kepada apapun dan siapapun kecuali terhadap Allah Swt., tidak merasa hina, keras dan disiplin dalam bekerja, tidak berputus asa dalam kegagalan, sebab mereka merasa pertolongan dan keselamatan bahkan keberuntungan sedang menunggu mereka (Q.S. Fushilat: 30, Q.S. Yusuf: 87, al-Zumar: 53).

- c. Sumber evaluasi internal adalah pribadi yang mampu menjadikan hati nurani yang dilandasi iman kepada Allah sebagai kontrol diri dalam setiap gerak dan kerja, pribadi yang jauh dari sifat riya, yaitu yaitu pribadi yang mengevaluasi dirinya berdasarkan evaluasi eksternal (Qaaf: 16-18). Orang yang memiliki keyakinan bahwa yang mengevaluasi dirinya kata hati yang dilandasi iman kepada Allah Swt. maka kapanpun dan dimanapun dia berada, sekalipun di tempat yang sepi dan tersembunyi dari penglihatan manusia, maka perbuatannya selalu jujur, baik dan benar, sebab dalam berbuat mereka akan selalu merasa diperhatikan dan dilihat oleh Allah yang pengetahuan-Nya tidak terbatas oleh waktu dan tempat (Q.S. al-Ra'du: 11).
- d. Kesiediaan untuk tumbuh secara berlanjut, yaitu pribadi yang selalu terpacu untuk melakukan perubahan pada dirinya. Perubahan ini dari yang negatif kepada yang positif, dan yang sudah baik kepada yang lebih baik, sambil mengoreksi dirinya dari kesalahan dan kekurangan, berusaha untuk memperbaiki, dan bersegera untuk berbuat yang lebih baik dan benar (Q.S. al-Ra'du: 11). Apabila ternyata ia telah berbuat kesalahan, maka segera memperbaikinya (Q.S. Ali 'Imran: 135).

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Abdillah bin Ismail al-Bukhari, *Matan Al Bukhary, I – IV*, Indonesia, Dar al-Ihya al-Kutubiyah.
- Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj, *Shahih Muslim Jilid I dan II*, Bairut, Darul Fikri, 1992.
- Al-Shiddiqy, TM, *Tafsir Al Qur'an Al Majied: An Nur Juz 9*. Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Edisi ke-5. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1996.
- Cottone, R.R., *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston, Allyn and Bacom, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Pelita IV / Tahun I, 1984/1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990.
- Hadhiri, C.SP, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Hall, C.H., Lindzey, G, *Theories of Personality*. New York, John Wiley & Sons, INC., 1970
- Mujib, A. & Mudzakir, J., *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Munawwir, A.W., *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta, Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1994.

MEMBEDAH AL-JARH WA AL-TA'DIL

Oleh : Zainuddin*

Abstrak: Beranjak dari peran urgen hadis dalam Islam, maka kemapanan al-jarh wa al-ta'dil yang dijadikan ujung tombak dalam proses fit and proper test terhadap para perawi hadis kembali diperdebatkan. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa adanya perbedaan garis politik para tokoh hadis, ketidakjelasan hubungan antar pihak yang dinilai dengan pihak yang menilai, dan keterbatasan informasi tentang para tokoh hadis mempengaruhi objektivitas penilaian, sehingga status hadis-hadis yang selama ini dinilai valid kembali terusik.

Kata Kunci: Perawi, Penilaian, Subjektivitas

A. Pendahuluan

Terlepas dari identik tidaknya antara sunnah dan hadis, yang jelas kedudukannya – hadis Rasulullah – sebagai sumber pokok ajaran Islam yang kedua setelah Alquran cukup strategis, khususnya bagi yang menganggapnya sebagai sumber pokok kedua ajaran Islam. Penggunaan suatu hadis dalam permasalahan tertentu sering menjadi perdebatan, salah satu penyebab utamanya adalah kualitas hadis yang dijadikan sebagai dasar rujukan permasalahan tersebut.

* Penulis adalah Dosen IAIN Antasari Banjarmasin Dpk pada STAI Al Washliyah Barabai dan Dosen Tidak Tetap pada STAI Darul Ulum Kandungan